

KAPITA SELEKTA ISLAM DAN SAINS TEKNOLOGI

Nur Asyiah Siregar

Dosen Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan Jalan
Sisingamangaraja KM 5,5 No.10 Medan
nurasyahs2503@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi sebagai penerapan dan penggunaan ilmu pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, merupakan suatu keniscayaan daripada teknologi hanya memberikan manfaat bagi manusia. Menghidupkan dan menyejahterakan manusia. Bukan sebaliknya. Untuk menjamin hal tersebut, Islam harus berfungsi sebagai basis, Sebagai proses (Materi atau Metode), sebagai motivasi, sebagai tujuan, dan, Islam sebagai kontrol bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Teknologi sebagai penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan/sains, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, adalah keniscayaan bahwa teknologi hanya memberi manfaat kebaikan bagi manusia. Menghidupkan dan mensejahterakan manusia. Bukan sebaliknya.

Untuk keterjaminan akan hal tersebut, Islam hendaknya difungsikan sebagai landasan, sebagai proses (materi dan metode), sebagai motivasi, sebagai tujuan, dan, Islam sebagai kontrol pengembangan sains teknologi

Key Word : Kapita Seleka, Islam, Teknologi

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Beberapa pertanyaan sering muncul di benak, setelah melihat adanya efek teknologi yang menimbulkan penderitaan bagi manusia. Adakah hubungan antara Islam dan sains-teknologi? Atau tidak? Jika ada hubungan, hubungan seperti apa? Apakah hanya sebatas sama-sama dibutuhkan oleh manusia meski keduanya (Islam dan sains-teknologi) tidak punya hubungan? Atau keduanya tidak bisa tidak harus berhubungan, dan yang berkewajiban pro-aktif menghubungkannya adalah kita manusia yang melakukan

penemuan dan pengembangan teknologi, karena hubungan diantara keduanya menjamin keselamatan manusia dan alam semesta, juga keselamatan manusia setelah kehidupan dunia ini?

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara Islam dan sains teknologi?
2. Bagaimanakah bentuk hubungan antara Islam dan sains teknologi?
3. Bagaimana saintis dan teknokrat menerapkan hubungan antara Islam dan sains teknologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan adanya hubungan antara Islam dan sains teknologi.
2. Mengungkap bentuk-bentuk hubungan antara Islam dan sains teknologi.
3. Menemukan langkah-langkah penerapan hubungan antara Islam dan sains teknologi, bagi saintis dan teknokrat.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Ilmiah.
Untuk pengembangan penelitian tentang hubungan Islam dan teknologi, guna penguatan pemastian hubungan tersebut dalam penerapannya.
2. Segi Praktis.
Menerapkan hubungan Islam dan teknologi, dalam penemuan dan pengembangannya.

METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
2. Sumber data yang digunakan, ada dua kategori, data primer dan data skunder. Data primer terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits. Data skunder, yakni sumber data pendukung yang terdiri dari buku-buku terkait, seperti tafsir, juga yang lainnya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian

Kapita selekta adalah bunga rampai karya ilmiah yang dianggap penting (KBBI).

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup akan syariat-syariat para Nabi dan Rasul terdahulu. (Abu Bakar Ak-Jazairi, 2001 M).

Teknologi adalah 1. metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; 2. keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (KBBI).

B. Kapita Selekt Islam dan Sains Teknologi

1. Islam sebagai landasan pengembangan sains dan teknologi

Setiap individu berbuat berdasarkan aqidah/idiologinya. Baik individunya berbuat dengan kesadarannya ataupun tanpa kesadarannya akan hubungan antara perbuatannya dengan aqidah yang diyakininya. Oleh karenanya, tidak satupun perbuatan manusia yang terlepas dari aqidahnya. Tidak ada perbuatan tanpa didahului oleh pemikiran. Seseorang yang membaca buku, pasti sebelumnya ia punya pemikiran bahwa buku tersebut boleh/perlu ia baca. Seseorang meneliti, pasti karena sebelumnya ia berpikiran bahwa meneliti itu, boleh/perlu.

Di dalam Islam, aqidahnya menuntutnya untuk berbuat dengan penuh kesadaran akan hubungan antara aqidahnya dengan perbuatan yang akan diwujudkan. Karena di dalam aqidah Islam diyakini bahwa setiap pilihan akan perbuatan ada konsekwensi hukumnya, berupa konsekwensi hukum dunia dan bahkan konsekwensi eskatologis yang menyertai secara inherent. Hadits berikut mengisyaratkannya

كلكم راء ، و كل راء مسءول عن رءيته

Artinya : "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya akan kepemimpinannya" (HR. Muslim).

Hal ini sesuai dengan arti lughawi dari aqidah, yakni simpul. Jadi aqidah atau idiologi apapun memiliki sifat mengikat terhadap orang yang menyakininya. Seorang muslim hanya akan berbuat di area kebebasan sepanjang dan seluas ruas tali yang diberikan oleh aqidahnya. Ia tidak akan mampu berbuat di luar area tersebut. Karena berbuat di luar area tersebut, berarti adalah area terlarang, dan itu berarti melakukan pelanggaran, yang diharamkan oleh aqidahnya. Dan, oleh sebab ia telah memilih perbuatan yang diharamkan tersebut, maka ini bermakna ia akan mendapatkan konsekwensinya, hukuman di dunia, atau neraka di eskatologisnya. Umpamanya ia sudah melihat ada anak terlantar yang susah hidupnya. Ia tidak hanya melihatnya, bahkan anak itu sudah datang mengemis untuk sesuap nasi kepadanya. Ia tidak memberi juga. Allah SWT. akan menyempitkan hidupnya di dunia. Meski secara kasad mata terlihat seolah hartanya bertambah, tetapi sungguh itu hanya nikmat yang menipu (istidraj). Karena kondisi itu akan membuatnya merasa tidak bersalah. Sehingga ia akan semakin berjalan panjang dan lama dalam kesalahannya. Hingga kematian tiba.

Secara syar'i aqidah adalah pemikiran yang mendasar dan menyeluruh tentang alam, manusia, dan hidup (hewan dan tumbuhan), tentang apa-apa sebelum kehidupan, apa-apa ketika kehidupan, dan tentang apa-apa sesudah kehidupan, serta hubungan antara ketiganya (Iskandar Arief B, 2010 M). Hubungan antara sebelum kehidupan, ketika kehidupan dan sesudah kehidupan. Pemikiran inilah yang menjadi landasan dalam seluruh aktivitas setiap muslim. Termasuk dalam mengarungi lautan ilmu, juga sains dan teknologi.

Oleh karenanya Islam menjadi landasan bagi pengembangan sains dan teknologi. Islam menjadi titik untuk bertolaknya start aktifitas keilmuan dalam penelitian dan pengembangannya. Islam menjadi tempat berpijak dan berdirinya bangunan mercusuar sains dan teknologi.

Ini berarti bahwa setiap rukun iman menjadi landasan bagi penemuan sains dan teknologi.

1. Keimanan kepada Allah SWT. sebagai Al-Khaliq (Pencipta) Al-Mudabbir (Pengatur). Al-Qur'an dan alam semesta sebagai objek kajian manusia dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan/sains, serta membuat teknologi sebagai aktifitas mewujudkan alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hendaknya tetapkan manusia menyadari bahwa manusia berada dalam aktivitas untuk membuka tabir akan rahasia Sang Pencipta Al-Qur'an dan alam semesta tentang aturan dari Sang Pengatur (Al-Mudabbir) yang ada di dalamnya. Sehingga ketika sesudah melakukan dan melaksanakan proses dan langkah dalam penelitian, yang berarti sudah sampai kepada kesimpulan atau hipotesa, hendaknya menyadari bahwa hipotesa yang benar hanyalah apabila sesuai dengan aturan yang ada pada Al-Qur'an dan alam semesta yakni aturan dari Sang Pengatur (Al-Mudabbir), sebagai fakta aturan yang dibuat oleh Sang Pencipta (Al-Khaliq).
2. Keimanan kepada Malaikat, sebagai makhluk yang tunduk dan patuh atas seluruh perintah Allah SWT. menjadi landasan dalam pengembangan sains dan teknologi bagi seorang mukmin. Keyakinan akan berbagai tugas yang dibebankan kepada Malaikat. Setiap waktu, setiap aktivitas bahkan setiap niat kebaikan, tidak akan pernah terlewatkan oleh persaksian dan catatan Malaikat. Ini akan menjadi investasi terbesar dan terindah bagi saintis dan teknokrat, yang akan mengangkat derajatnya jauh melambung tinggi dari yang lainnya. Malaikat sesungguhnya adalah makhluk ghaib yang serba tahu, dan menjadi saksi akan setiap aktivitas keilmuan bahkan walau masih hanya dalam hati. Walau hanya masih niat. Maka seandainya sebuah proposal penelitian sudah dibuat, lalu diajukan, eh.. ternyata ditolak, lalu penelitian tidak terjadi? Batal? Sungguh proposal yang ditolak tersebut telah memberi nilai yang baik di sisi Allah swt. karena Malaikat telah mencatatnya sebagai sebuah kebaikan. Apatah lagi jika sampai ke tahap terlaksananya penelitian, lalu menghasilkan satu temuan ilmiah, selanjutnya terwujudnya teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bukankah derajat dan kemuliaan yang hakiki bagi seorang saintis? Bukankah derajat dan kemuliaan yang hakiki bagi seorang Teknokrat?
3. Keimanan kepada Kitab-Kitab yang Allah SWT. turunkan dan mengamalkan Al-Qur'an secara kaffah (menyeluruh). Kesempurnaan Al-Qur'an terlihat dari kesempurnaan kandungan Al-Qur'an tentang seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek ilmiah. Oleh karenanya Al-Qur'an menjadi landasan bagi penemuan, dan pengembangan sains dan teknologi. Tentang penciptaan manusia pertama; Adam AS. penciptaan Isa Al Masih tanpa ayah, dan reproduksi manusia dengan pecampuran ovum dan sperma (yang merupakan sinyal kedokteran). Enam periode penciptaan langit dan bumi beserta isinya. Laut (kemaritiman dan perhiasan), sebagai sinyal pertambangan. Daratan sebagai sinyal geografi. Listrik dan sumbernya. Arsitek (disain gedung). Bagaimana saintis dan teknokrat sebagai Khalifah fiy al-ardhi, terhadap masa depan kehidupan manusia, sebagai wujud keimanan kepada Kitabullah, Al-Qur'an.
4. Keimanan kepada Nabi dan Rasul, dan meneladani Nabi Muhammad SAW. sebagai khatamun nabiyyin (penutup para Nabi). Nabi Muhammad SAW. adalah teladan dalam penerapan Al-Qur'an pada seluruh aspeknya. Termasuk untuk penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan/ sains dan teknologinya. Dalam menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia, untuk melepaskan

manusia dari kebodohan dan pembodohan zamannya, tidak jarang berdiri penghalang di depan dakwah Sayyiduna Muhammad Rasulullah SAW. Kondisi ini disikapi sesuai petunjuk Allah SWT, maka pasukan perang Rasulullah sudah memiliki alat perang tercanggih saat itu yakni dhabab dan manjanik, di samping strategi yang brilian, yang selalu berusaha agar meraih kemenangan (menghilangkan kebodohan, penghalang dakwah) tanpa pertarungan fisik. Menang tanpa harus perang. Musuh menyerah sebelum terjadi peperangan. (QS. Al-Anfal 60) "takut-takutilah musuhmu" dengan teknologi persenjataan terhebat dan strategi terjitu. Uswatun hasanah pada diri Rasulullah yang berdakwah menyebarkan Islam dengan senantiasa menghindari pertumpahan darah, untuk menyebarkan Islam sebagai rahmatan lil'alamiin, mewujudkan peradaban memanusiaikan manusia.

5. Keimanan kepada Hari Akhir, sebagai hari pemberian ganjaran yang pasti, atas seluruh aktivitas tidak terkacuali aktivitas dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan/ sains dan teknologi di dunia fana ini. Temuan ilmiah memperlihatkan kepada kita bahwa segala yang ada ini, yang merupakan objek kajian ilmu pengetahuan; manusia, alam (termasuk seluruh planet) dan makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) adalah fana (terbatas umur, lemah dan bergantung kepada yang lain). Maka adalah keniscayaan, bahwa jika sampai waktunya, semua akan tiada. Dan, itu berarti Hari Qiamat. Hari Akhir. Di mana semua yang pernah hidup akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Yang Maha Adil. Dan akan memberikan ganjaran sekecil apapun kebaikan dan sekecil apapun keburukan dari setiap diri. Beruntunglah bagi pencari ilmu pengetahuan/sains

dan perancang teknologi, atas seluruh korbanan; waktu, pikiran, tenaga, juga harta. Serta korbanan orang-orang terdekatnya (orang tua, pasangan, anak). Jika ini dijadikan landasan pengembangan sains dan teknologi, sungguh para pencari kebenaran tidak akan pernah mengeluh, karena ada ganjaran yang pasti akan diraih nanti.

6. Keimanan kepada Qadha dan Qadar, ada ketentuan dari Sang Penentu dan pemberi potensi atas seluruh benda. Potensi suatu benda dan hubungan antar potensi inilah wilayah galian dari ilmu pengetahuan/sains dan teknologi. Ada ruang untuk saintis dan teknokrat untuk berbuat. Melakukan sesuatu terhadap potensi dari yang sedang di selidiki, tetapi harus tetap di sadari bahwa ada yang sudah merupakan ketentuan dari Sang Penentu, yang tidak bisa dirobah oleh siapapun. Ini menjadi landasan yang akan membentuk karakter pencari kebenaran untuk tidak gampang menyerah di satu sisi. Dan, tidak sombong, pada sisi lainnya. Jika masih gagal, ingatlah bahwa ada qadha Allah SWT. di dalam ojek kajian anda, juga ada qadha di dalam perjalanan hidup anda. Jika anda berhasil menemukan dan membuat sesuatu, ingatlah bahwa kemampuan anda tersebut tidak lain karena anugerah Allah SWT. yang telah membuat dan memberi potensi kepada anda, dan potensi itu terbatas, dibatasi oleh Yang Maha.

II. Islam sebagai proses (materi dan metode) pengembangan sains dan teknologi

Bertolak dari Islam sebagai landasan, maka, pada setiap proses, di setiap tahapan atau fasenya, sejak awal sampai akhir proses, Islam tetaplah menjadi penentu. Islam menjadi penentu tentang cara (metode) apa yang akan ditempuh, fasilitas apa yang akan dipakai dan bahan apa yang akan digunakan

dalam menuntut ilmu, melaksanakan penelitian dan pengadaan teknologi.

Fadhail bin 'Iyadh, guru dari ulama yang dimuliakan Allah, Imam Syafi'i menyatakan, bahwa amal/perbuatan ditentukan oleh dua hal, yakni *اخلصها و آصوبها* (keikhlasan niatnya dan cara dalam prosesnya). (Muhammad Husein Abdullah, 2002) Niatnya disyaratkan ikhlash. Melakukan setiap aktivitas semata-mata berharap akan keridhaan Allah. dan caranya/di syaratkan dengan cara yang benar yakni sesuai dengan ketentuan syari'at (al-Qur'an dan hadits). Ketidakadaan salah satunya, misalnya niatnya ikhlash tetapi caranya salah, atau niatnya tidak ikhlash tetapi caranya benar sesuai menurut Al-Qur'an dan hadits, dapat menjadi penyebab tertolak atau tidak diterimanya perbuatan/ aktivitas tersebut oleh Allah SWT. Akibatnya tak dapat dipungkiri akan berefek kepada kerugian di dunia juga kerugian pada skala eskatologis individunya.

Sebut saja sebuah contoh, dalam pemilihan bahan eksperimen pada metodologi penelitian ilmiah umpamanya, penemuan virus, yang di tempuh dengan melakukan hubungan biologis antara manusia dengan kera, adalah cara yang tidak dibenarkan oleh Islam. Oleh karenanya di sepanjang penelitian, dalam proses penemuan sains dan pembuatan teknologi, Islam menjadi petunjuk pelaksanaan, dan menjadi standard. Jika halal menurut syari', *you can do it, please*. Jika haram menurut Al-Qur'an dan hadits, *you must stop it, please*.

1. Niat ikhlash merupakan motivasi dan alasan mengapa seseorang melakukan aktivitas penelajahan mencari ilmu, melakukan eksperimen, mengamati dan menganalisa perjalanan panjang penelitian, dan merancang/mendesain merekayasa serta membuat/merakit teknologi. Semakin benar dan kokoh niat seorang pencari ilmu, maka akan semakin istiqamah (konsisten) dalam perjuangannya, dan inherent dengan itu semakin besar keberhasilannya.

Niat ikhlas berarti melakukan perbuatan hanya semata-mata mengharapkan keridhaan Allah

SWT. Tidak ada motivasi lain di dalamnya. Tidak ada tendensi yang lain yang menjadi penyebab kita melakukannya, kecuali semata-mata mengharapkan mendapat keridhaan Allah. Karakteristik ikhlas seorang pencari kebenaran :

- a) Sabar . Salah satu tanda orang ikhlas akan terlihat dalam kesabarannya dalam mencari dan memperjuangkan kebenaran. Tidak gampang menyerah. Istiqomah dalam meraih tujuan, meski mengorbankan harta bahkan nyawanya. Untuk sebuah penelitian seorang yang ikhlash maka ia akan sabar melakukannya meski berbagai cobaan dan penghalang didalam prosesnya. Ia siap mengorbankan hartanya untuk ilmu, meskipun seluruhnya. Bahkan ia siap mengorbankan satu-satunya yang tidak bisa dinilai dengan materi, yang tak dapat dicari penggantinya, yaitu nafasnya, nyawanya. jiwanya, hidupnya untuk ilmu, untuk memperoleh bukti/fakta di lapangan yang akan mengungkap kebenaran lewat eksperimen, observasi, laboratorium dalam aktifitas penelitian yang ia lakukan untuk mendapatkan kebenaran. Perhatikan bagaimana Imam Syafi'i, melakukan berbagai penelitian dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) dan dalil aqli (sunnatullah fil 'alam, hukum Allah yang ada pada alam) untuk menghasilkan berbagai hukum fiqh, yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Contoh , ketika QS. Ath-Thalaq ayat 4, 'Iddah seorang wanita yang diceraikan oleh suami adalah 3 bulan, (dalil aqli) maka beliauapun melakukan penelitian, observasi di lapangan, untuk melihat bagaimana sunnatullah fil 'alam (hukum Allah pada alam), Ternyata Imam Syafi'i menemukan bahwa rahim seorang wanita akan bersih dari faktor jima' bekas suaminya setelah 3 bulan. Demikianlah yang dilakukan oleh Imam syafi'i atas seluruh hukum Fiqh nya ,

- yang hukum Fiqh tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, menjadikan beliau sebagai Mujtahid Mutlaq (penggali hukum untuk seluruh aspek kehidupan).
- b) Tunduk kepada kebenaran. Orang yang ikhlash, akan tunduk kepada kebenaran. Seorang peneliti, ia harus menerima hasil temuannya di lapangan. Ia tidak dapat menolak kebenaran fakta temuan tersebut. Berbeda halnya jika pernyataan dari kebenaran yang sesungguhnya (Al-Qur'an dan Hadits) tentang hal yang diteliti sudah ada dan sudah jelas. Jika hasil temuan dan penjelasan Al-Qur'an berbeda, maka peneliti yang ikhlas akan melakukan penelitian ulang akan hal tersebut. Karena apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Hadits adalah kebenaran yang mutlak benar, karena bersumber dari Yang Maha Benar. Sedangkan hasil penelitian, mempunyai ruang untuk salah. Bisa terjadi kesalahan pada bahan, pada proses, atau pada penarikan hipotesa. Peneliti adalah manusia, yang mempunyai sifat lupa dan salah. Jika terjadi hal yang seperti ini, maka peneliti yang ikhlas akan sabar dan tunduk kepada kebenaran dengan melakukan penelitian ulang. Tidak akan berhenti sampai ia mengurai fakta kebenaran yang sesungguhnya.
- c) Tidak gampang berfatwa. Pencari kebenaran, akan terus memburu kebenaran sampai ia menemukan kebenaran tersebut, atau ia mati dalam proses pencariannya. Jika kebenaran pada Al-Qur'an atau pada alam belum ia temukan maka, ia akan menyatakan bahwa ia belum menemukannya. Ia tidak akan mengada-ada (berfatwa) atau tidak akan menjiplak pendapat orang lain, lalu mengatakan bahwa apa yang dijiplaknya itu adalah temuannya sendiri. Orang ikhlas akan terhindar dari manipulasi data, fakta dan hasil penelitian, dan tidak akan mengeluarkan pendapat tanpa dilandaskan kepada Al-Qur'an dan hasil temuan penelitian di lapangan. Orang ikhlas akan terjaga dari kebohongan dan kecurangan intelektual.
- d) Tidak malu mengatakan "saya tidak tahu". Orang ikhlas akan memiliki mental pemberani untuk mengakui bahwa dia tidak tahu tentang hal yang memang ia tidak ketahui. Islam memerintahkan menuntut ilmu kepada seluruh individu sejak terlahir ke dunia sampai ia kembali kepada Allah SWT. Tidak tahu tentang sesuatu, bukanlah kehinaan atau hal yang menghinakan, selama orangnya masih terus melakukan proses mencari ilmu. Karena memang Allah sudah mengisyaratkan dengan lafazh yang jelas di dalam Al-Qur'an, bahwa Ilmu Allah Maha Luas, seandainya 2 kali jumlah air laut (QS. Al-Kahfi 109.), bahkan 8 kali air laut (QS. Luqman 27), dijadikan tinta untuk menulisnya, habis air lautnya tetapi Ilmu Allah belum juga habis tertulis dengannya. Jadi adalah sesuatu yang wajar atau kewajaran, jika manusia tidak mengetahui segala sesuatu, karena sunnatullah (hukum Allah) keterbatasan yang ada padanya. Sebaliknya, sesungguhnya, pengakuan akan ketidak tahuan tentang satu atau banyak hal adalah pemastian terlewatinya satu tahap untuk pengetahuan, tersisa satu tahap lagi, melangkah maju masuk ke tahap lanjutannya yaitu mencari tahu. Mencari pengetahuan.
- Keikhlasan dalam melakukan pengembangan ilmu akan tertempa pada keperibadian sehingga secara garis besar hal diatas akan menjadi karakternya. Yakni berkarakter ; sabar, tunduk kepada kebenaran, tidak gampang berfatwa (mengeluarkan pendapat tanpa dalil naqli/Al-Qur'an dan aqli/ilmiah), dan tidak malu mengatakan "saya tidak tahu"
- Pencari kebenaran dan pengembang sains dan teknologi

yang ikhlas, melakukan rangkaian aktivitasnya bukan karena mengharap pujian dari manusia, juga bukan menghindari pujian dari manusia, karena kedua hal ini adalah riya yang akan berujung kepada takabbur (merasa diri besar/sombong). Mereka yang ikhlas juga tidak berbuat dengan alasan selain Allah SWT. karena selain hal ini adalah syirik. Terhindar dari kesombongan intelektual.

2. Syarat yang ke dua adalah cara yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Cara yang dipakai dalam pengembangan ilmu, (setelah niat) juga menjadi penentu dalam pengembangan ilmu tersebut. Apakah aktivitas pengembangan yang dilakukan akan diterima oleh Allah SWT. atau tidak. Sesungguhnya, adalah keniscayaan jika niat sudah benar-benar ikhlas, maka cara yang ditempuh hanyalah cara yang benar. Karena cara, mengikut kepada niatnya. Seperti dalam perkara shalat, jika niatnya ikhlas karena Allah SWT. maka caranya juga niscayanya mengikuti cara yang sudah Allah SWT. tentukan seperti yang sudah Rasulullah Muhammad SAW . contohkan. Dimulai dengan takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah dan surat dari Al-Qur'an, rukuk, sujud sampai kepada tahiyatul akhir dan disudahi dengan salam.

Cara, di dalam pengembangan ilmu mencakup beberapa hal, yakni bahan, fasilitas, langkah/prosedur, waktu dan segala sesuatu yang digunakan pada proses menuntut ilmu, mencari kebenaran melalui Al-Qur'an atau penelitian sunnatullah fil 'alam (hukum Allah yang ada pada alam). Cara yang benar berarti apabila di dalam proses pengembangan sains dan teknologi tersebut , hanya menggunakan hal-hal yang dibenarkan oleh syar'i. Bahan yang dihalalkan oleh syar'i, fasilitas juga adalah fasilitas yang dihalalkan oleh Syar'i,

langkah/prosedur yang di benarkan oleh syar'i, akan halnya tentang waktu, hanya waktu yang diperbolehkan oleh syar'i, demikian seluruhnya.

Islam sebagai proses dalam mengembangkan sains dan teknonologi (menuntut ilmu) berarti menjadikan aktifitas tersebut sejak start proses sampai akhir proses tidak terlepas dari syari'at Islam. Harus sesuai dengan syari'at Islam.

III. Islam sebagai motivasi pengembangan sains dan teknologi.

1. Manusia makhluk berakal (anugerah Allah akan akal, penyebab keistimewaan manusia).

Islam, sejak ayat pertama diturunkan telah memberikan motivasi agar manusia memeluknya (berislam), tidak dengan kebodohan, tidak dengan tidak mengfungsikan akal, tidak dengan menafikan (meniadakan) akal. Atau tidak berislam karena mengikuti waritsan nenek moyang semata. Tetapi sejak awal, Islam mengajak agar setiap diri memegang/memeluk Islam, karena kecerdasan akalnya telah membuktikan, dan melihat bahwa Islam adalah benar.

Islam adalah kebenaran. Islam adalah agama yang memuliakan akal. Potensi yang membedakan dan mengistimewakan manusia dari makluk yang lainnya adalah karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan pemberian akal. Akal adalah alat untuk mencari kebenaran. Belajar dan memfungsikan akal adalah kewajiban bagi setiap pemilik akal (fardhu 'ain-kewajiban individu), sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran. Sehingga dimana ada akal di situ ada kewajiban. Dimana ada akal di situ pula ada taklif hukum (beban hukum). Sebaliknya dimana tidak ada akal, di situ tidak ada kewajiban belajar (mencari kebenaran), dan, tidak ada pula kewajiban memeluk kebenaran, serta, tidak ada taklif hukum (beban hukum).

Hadits Rasulullah SAW. tentang ketiadaan akal, yang artinya : 'diangkat pena (tidak dibebani hukum) atas tiga golongan, anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga ia terbangun, dan orang gila hingga ia sembuh' (HR. Abu Daud)

Islam memotivasi manusia menggunakan akalannya sejak ayat pertama dari Al-Qur'an diturunkan. اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الانسان من علق. اقرأ وربك الاكرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم.

Artinya : Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (Q.S Al-'Alaq ayat 1-5)

1. Allah SWT.mengangkat derajat orang yang memfungsikan akalannya, diatas orang yang tidak melakukannya.

Al-Qur'an sering menjelaskan bahwa orang yang menggunakan akalannya untuk mencari kebenaran, menuntut ilmu, sehingga menjadi orang berilmu,orang yang memiliki ilmu tidak akan sama dengan orang yang tidak mempergunakan akalannya untuk mendapatkan kebenaran ,tidak akan sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

هل يستوألذين يعلمون والذين لا يعلمون.

Artinya : 'Adakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran'(QS Az-Zumar ayat 9)

Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an dengan istilah adakah sama? Atau, samakah?, bukanlah penggambaran sebatas perbedaan dengan posisi horizontal. Tetapi pertanyaan "adakah sama atau samakah? di sini mengandung makna variasi yang menunjukkan tingkat/level vertikal. Atas dan bawah. Tinggi dan rendah. Sebagaimana penjelasan pada Al-Qur'an, Surat Al-Mujadalah ayat 11

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجة

Artinya: "Allah akan meninggikan (mengangkat) derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa derajat" (QS. Al-Mujadalah 11)

Ada perbedaan tingkat nilai yang tidak bisa dinominalkan. Ini yang Allah SWT.jelaskan secara tekstual dengan istilah derajat. Allah SWT.mengangkat derajat orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa derajat lebih tinggi dari yang lainnya. Ini sesungguhnya janji Allah SWT. bagi orang yang beraktivitas

menuntut ilmu diatas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Allah SWT.juga menjanjikan berbagai ragam keutamaan yang Allah SWT. berikan bagi orang-orang yang mengeluarkan pengorbanan dalam menuntu ilmu. Korban harta, waktu, tenaga, dan,nafas (jiwa,umur) yang dihabiskan dan dikerahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan /sains dan teknologi.

Diangkat derajatnya dalam posisi yang mulia adalah fithrah manusia. Kemuliaan bagi yang mencari ilmu, tidak dijanjikan oleh Sang Pembuat Janji (yang tak pernah ingkar janji)untuk kemuliaan di kehidupan akhirat saja. Tidak perlu menunggu sampai ke rentang waktu kematian dan akhirat, di duniapun sudah ditepati oleh Allah SWT. janjinya, mengangkat derjat orang yang mencari ilmu.

Mari kita perhatikan di kehidupan ini bagaiman orang-orang yang berilmu ditinggikan oleh Allah derajatnya di lingkungan tempat tinggal kita. Tidak ada orang berilmu yang terhina. Orang berilmu selalu dihormati dan disegani. Dia tempat bertanya bagi masyarakat, karena dia pemberi solusi akan permasalahan hidup masyarakat. Desa kecil yang tertinggal, ketika membutuhkan penerangan karena masih jauhnya lokasi dari jangkauan PLN, dia dapat menghadirkan penerangan dengan menggunakan arus air sungai desa sebagai tenaga pembangkit listrik. Desa yang sebelumnya diselubungi gelap-gulitanya malam, dengan solusi dari seorang pemilik ilmu, kini menjadi terang benderang.

Bahkan Allah SWT.sudah menjanjikan bagi manusia yang berilmu bahwa dengan ilmunya di dunia, mereka akan mampu menembus dari bumi ke langit.

يا معشر الجن والانس ان استطعتم ان تنفذوا من اقطار السموت والارض فانفذوا لا تنفذون الا بسلطان

Artinya: " Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu ingin menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah, (namun) kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu)" (QS. Ar- Rahman 33)

Ayat ini semakin menjelaskan kepada kita bahwa derajat dan kemuliaan

itu bukan hanya di bumi semata, tetapi juga di planet-planet lain. Kemuliaan yang bukan hanya di kehidupan dunia saja, tetapi kemuliaan yang akan menembus sampai kepada kehidupan eskatologisnya yang hakiki dan abadi. Adakah harapan akan status jabatan tertinggi dan terindah, selain hal ini?

Al-Qur'an memotivasi manusia untuk menggunakan akalanya dalam menuntut ilmu dalam menelisik kebenaran, membaca dan memahami Al-Qur'an serta meneliti fenomena alam sebagai empirik. Dengan ilmu tersebut ia dimotivasi pula untuk tidak hanya mengarungi bumi, tetapi juga menembus langit, meneliti berbagai planet, karena Ilmu Allah SWT. Maha Luas.

2. Ilmu Allah Maha Luas

Allah SWT. menginformasikan di dalam AL-Qur'an tentang betapa luasnya Ilmu Allah SWT. yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan yang tersembunyi pada seluruh alam. Pada QS. Al-Kahfi 109 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, dengan mengilustrasikan keluasan ilmuNya

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah (Muhammad), Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."(QS. Al-Kahf 18: Ayat 109)

QS. Luqman 27. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,memberikan gambaran Kemahaluasan IlmuNya

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَاتِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."(QS. Luqman 31: Ayat 27)

Sungguh betapa luasnya Ilmu Allah. Islam memotivasi manusia untuk mencari Ilmu Allah yang demikian luasnya. Ilmu yang tertulis di dalam al-qur'an, dan yang ada pada alam baik bumi dan di luar angkasa dengan menembus langit. Ada banyak planet di galaksi bima sakti, dan mungkin masih ada (banyak) galaksi lainnya. Semua itu adalah sumber pencarian ilmu.

Meski seluruh manusia menghabiskan hidupnya untuk mencari ilmu, sungguh ilmu tersebut tidak akan di dapat seluruhnya. Seberapa banyakpun sarjana S3 (Doktor) dengan seluruh deretan gelar yang ada di dunia ini sepanjang zaman, manusia tidak akan sanggup mengungkap dan mengetahui Ilmu Allah SWT. Berapapun luasnya ilmu manusia,(menggali ilmu yang ada pada alam), masih jauh lebih banyak yang masih ghaib (rahasia) yang belum mampu dibuka tabirnya oleh manusia.

3. Rentang waktu untuk pencarian ilmu.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, sampai kematian tiba merupakan rentang waktu untuk belajar. Kita tidak menemukan satu dalilpun yang menyatakan bahwa ada batas waktu untuk berhenti belajar bagi manusia, selain kematian. Meski manusianya sudah mendapatkan gelar doctor dalam seluruh disiplin ilmu yang ada hari ini, dan di masa depan, manusia tidak dibenarkan berhenti belajar. Karena ilmu orang tersebut (walaupun dengan sederetan titel yang sudah diperolehnya bahkan dengan titel sarjana yang mungkin dapat diperolehnya di depan) baru seperberapalah dari ilmu Allah yang sudah didapatkannya yang banyaknya 8 kali air lautpun habis menjadi tinta untuk menulisnya, Ilmu Allah belum juga habis.

Rentang waktu dengan menembus batas jenjang pendidikan formal ini, bisa kita saksikan dalam sejarah ilmuwan muslim, yang mereka adalah para penghafal Al-Qur'an, memahami kandungan ayatnya, lalu menjadikannya sebagai landasan dan inspirasi untuk melakukan

penelitian dan observasi alam, guna pelaksanaan isi Al-Qur'an sehingga mereka menjadi intelektual dengan kapasitas penguasaan atas berbagai disiplin ilmu sesuai arahan Al-Qur'an.. Sebut saja, Imam Syafi'i, Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan yang lainnya. Tidak ada yang berhenti menuntut ilmu, sebelum kematian datang. Mereka masih sedang dalam proses mencari ilmu.

Oleh karena rentangan waktu menuntut ilmu, masih terbatas yakni dibatasi antara kelahiran dengan kematian yang merupakan qadha Allah, sedangkan luasnya ilmu tak terbatas, maka imam Al-Ghazali membagi ilmu berdasarkan hukum perbuatan manusia kepada 2. Ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain yaitu segala ilmu yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunaikan kewajibannya selama kehidupannya. Seperti Ilmu Tauhid (untuk mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan yang pantas disembah), Ilmu Fiqh (untuk mengetahui syarat dan rukun dalam beribadah menyembah Allah SWT.), Ilmu Syari'at (untuk mengetahui bagaimana ketentuan hukum tentang perbuatan dan benda), dll. Sedangkan Ilmu Fardhu Kifayah, adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi satu atau beberapa anggota masyarakat saupun yang menguasainya, sudah terpenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat.

Oleh karenanya di setiap generasi wajib ada yang menguasai ilmu fardhu Kifayah ini. Satu orang saupun yang menguasai ilmu tersebut, maka kewajiban manusia lainnyapun sudah tergugurkan. Contoh : Ilmu Kedokteran, tidak semestinya setiap individu menjadi dokter untuk terwujudnya kesehatan masyarakat. Satu atau beberapa orangpun yang menjadi dokter,

sudah memenuhi kebutuhan dan sudah terlepas (gugur kewajiban) setiap anggota masyarakat lainnya. Demikian juga halnya Ilmu Desain Gedung, Elektro, Mesin, dll. Wajib ada pada setiap generasi. Haram hukumnya ada kekosongan dokter, arsitek, umpamanya di dalam satu generasi. Jika terjadi kekosongan, maka semua kaum muslimin di masa itu mendapat dosa. Inilah yang disebut Ilmu Fardhu Kifayah.

Nilai ibadah seorang muslim berkait erat dengan ilmu pelaku ibadah tersebut akan ibadah yang dilakukannya. Seorang yang berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah, karena dia memiliki ilmu tentang keutamaan dan ganjaran shalat berjama'ah ke masjid, maka ia berhak mendapat ganjaran seperti yang ada dalam ilmunya. yakni mendapat ganjaran 27 kali shalat sendiri dan ganjaran memakmurkan masjid. Sedangkan yang tidak mengetahui tentang keutamaan dan ganjaran yang diperoleh jika shalat berjama'ah ke masjid, maka iapun tidak berhak mendapatkannya. Seseorang yang memilih profesi menjadi dokter, karena mengetahui besarnya ganjaran bagi orang yang menunaikan fardhu kifayah, maka iapun akan mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah SWT. tersebut. Jika sang dokter tidak mengetahui hal ini, maka iapun tidak akan mendapatkannya.

IV. Islam sebagai tujuan pengembangan sains dan teknologi

Setiap aktivitas, tidak bisa terlepas dari qimah (tujuan/target). Qimah ada dua, yaitu: qimah madaniyah dan qimah ruhiyah. Jika aktivitas dilakukan untuk mendapatkan nilai materi, berarti pada saat itu qimah madaniyah merupakan target. Contohnya, ketika seseorang membaca buku untuk menambah ilmu, memperluas wawasan, mencerdaskan pemikiran, membentuk konklusi, membuat sebuah alat yang berfungsi

untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semua point target ini adalah qimah madaniyah (nilai materi).

Lalu qimah ruhiyah itu yang mana? Pada saat, qimah madaniyah berada dalam kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT., sejak berniat, dan disetiap proses pencapaian fase, serta disaat ingin meraih term berikutnya selalu dalam kesadaran hubungan dengan Allah (idraksillaah billaah) di situlah qimah ruhiyah hadir. Meraih ridha Allah, disetiap waktu dan proses aktivitas.

Qimah ruhiyah mengawal dan mengawasi sepanjang proses aktivitas, dalam kesadaran akan hubungan dengan Allah, sehingga semua sesuai ketentuan Allah, dan tidak ada yang bertentangan dengan aturan Nya. Dimulai dari menuntut ilmu, lalu tertarik melakukan penelitian di satu objek ilmu, kemudian diperolehnya satu hipotesa penelitian ilmiah, selanjutnya dihasilkan satu alat teknologi, sampai kepada efek penerapan/penggunaan tetap dalam koridor keterhubungan dengan Allah, dan harap dengan keridhaanNya.

Artinya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(QS.Azd-Zdaryat 56).

Pengembangan sains dan teknologi tidak lain tujuannya hanya untuk Islam, karena seluruh ibadah di dalam islam menuntut kita memiliki sains dan teknologi. Rukun Islam yang lima, mulai dari Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat serta Berhaji dan 'umrah, menuntut umat Islam untuk menguasai sains dan teknologi.

1. Syahadat, menuntut kita untuk menguasai bahasa 'Arab. Ini adalah ilmu linguistic, serta sains dan teknologi informasi.
2. Shalat, menuntut umat Islam untuk menguasai bakteriologi, hidrologi pada segi syaratnya, yakni berwudluk. Suci tubuh, pakaian dan tempat. Tekstil, pada sisi menutup 'aurat dan sajadahnya. Elektro magnetic, Fisika pada penentuan arah kiblatnya.
3. Puasa membutuhkan ilmu yang mumpuni dari umat Islam tentang Astronomi, untuk penentuan waktu awal dan akhir Ramadhan serta awal Syawal. Juga penentuan waktu imsak (mulai

menahan) dan waktu ifthar (berbuka). Kedokteran dan geografi, juga dibutuhkan untuk penentuan siapa yang mendapat rukhshah karena sakit dan rukhshah karena musyafir.

4. Zakat, membutuhkan Matematika untuk penentuan nisab (jumlah yang dizakatkan), juga membutuhkan Astronomi untuk mengetahui haulnya (penetapan waktu wajib zakat), serta kedokteran hewan dan ahli pertanian untuk perawatan hewan dan tumbuhan agar hasilnya melampaui batas (nisab) zakat.
5. Demikian juga halnya dalam rukun Islam yang terakhir, 'Umrah dan Hajji, yang pelaksanaannya wajib ke tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Seluruh kaum muslimin yang ingin berhaji harus ke Tanah Haram yakni Baitullah dan wajib di bulan hajji. Untuk sampai ke Baitullah dari berbagai sudut bumi kaum muslimin membutuhkan alat transportasi dan butuh perhitungan agar tepat waktu. Hal ini menuntut mereka untuk melakukan penemuan dan pengembangan sains-teknologi alat transportasi darat, laut, dan udara (pesawat udara). Juga, ilmu falak (Astronomi).

Demikian, pelaksanaan ibadah dan perintah Allah SWT. menjadi tujuan pengembangan sains dan teknologi di dalam Islam.

V. Islam sebagai kontrol pengembangan sains, dan teknologi

Jika secara paralel ilmu, sains, dan teknologi, oleh aktivisnya senantiasa terkoneksi dengan Allah (idraksillaah billah), kesadaran full akan hubungan dengan Allah, disitulah eksistensi Islam sebagai kontrol.

Ilmu apa yang akan di pelajari, objek apa yang akan diteliti, lalu teknologi apa yang akan dibuat, dan bagaimana pemanfaatan/penggunaanya untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan pengaruhnya terhadap alam, selalu dan senantiasa dengan penuh kesadaran terhubung dan dihubungkan dengan seluruh aturan dan ketentuan dari

Pencipta sekaligus Pengatur alam, manusia dan hidup (hewan dan tumbuhan).

QS. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: "(Dia) yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang terbaik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"

Ayat ini menyebut bahwa pemenang dari ujian kehidupan ini adalah yang "terbaik amalnya".

Fadhail bin 'Iyadh, guru dari Imam Syafi'i mengartikan *ahsanu 'amala* (*ihsanul 'amal*) sebagai amalan yang terbaik, yang mesti memenuhi dua syarat dalam aktivitas /amal tersebut : pertama, niatnya ikhlas, melakukannya semata mengharap Ridha Allah. Kedua, cara atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut mestilah sesuai dengan hukum Allah (Syari'at).

Berarti ilmuwan yang terbaik karya sains dan teknologinya adalah yang niatnya ikhlas, dan dengan cara yang benar, untuk memberikan efek Rahmat bagi seluruh alam. Rahmat bagi manusia, Rahmat bagi flora, Rahmat bagi fauna, Rahmat bagi lingkungan, Rahmat bagi alam (laut, gunung dan hutan), dan Rahmat bagi masa depan kehidupan dunia dan akhirat.

KONKLUSI DAN IMPLIKASI

A. Konklusi

1. Islam mempunyai hubungan mengatur terhadap sains teknologi.
2. Islam berfungsi sebagai landasan, sebagai proses (materi dan metode), sebagai motivasi, sebagai tujuan dan sebagai kontrol terhadap pengembangan sains teknologi.
3. Sainis dan teknokrat dalam aktivitasnya hendaknya selalu menghadirkan idraksillaah billaah (kesadaran penuh akan hubungan dengan Allah), sebagai wujud penerapan hubungan Islam dengan sains teknologi.

B. Implikasi

Islam agama yang sempurna, dalam pengaturannya terhadap sains teknologi Islam juga telah menunjukkan kesempurnaannya. Sainis dan teknokrat sejati, yang ingin melahirkan inovasi teknologi untuk kesejahteraan kehidupan manusia, akan selalu beraktivitas di dalam aturan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kutb, Shahib, Warisan Peradaban Islam dan Sainis Muslim (edisi Indonesia), Pustaka Thariqul 'Izzah, Bogor :1996 M.
- Amir, Samsul, Sejarah Pendidikan Islam, Amzah, Jakarta:2010 M.
- Az-Zein DR.Samih Athif, Thariqul Iman, Dar Al-Kitab Lubnani, Beirut : 1983 M.
- Asari, Hasan, Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Cipta Pustaka Media, Bandung: 2007 M.
- Asy-Syafi'i, Imam, Al-Umm Jilid 1, (Terjemah), Pustaka Azzam, Jakarta : 2014 M.
- Asy-Syafi'i, Imam, Al-Umm Jilid 6, (Terjemah), Pustaka Azzam, Jakarta : 2014 M.
- Asy-Syafi'i, Imam, Al-Umm Jilid 8, (Terjemah), Pustaka Azzam, Jakarta : 2014 M.
- Abu Bakar Al Jazairi, Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim, Darul Falah, Jakarta :2001 M.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV.Diponegoro: 2003 M.
- Hakim, Andi Nasoetion, Pengantar ke Filsafata Sains, Litera AntarNusa, Bogor : 1988 M.
- Hakim, Andi Nasoetion, Daun-Daun Berserakan, Inti Sarana Aksara, Bogor : 1985 M.
- Husain, Muhammad Abdullah, Mafahim Islamiyah Menajamkan

Pemahaman Islam, Al-Izzah, Bangil
:2002 M.

Ibnu Katsir, Imam, Tafsir Ibnu Katsir, Juz
15, Terjemahan, Insan Kamil, Solo :
2016 M.

Ibnu Katsir, Imam, Tafsir Ibnu Katsir, Juz
21, Terjemahan, Insan Kamil, Solo :
2016 M.

Ibnu Katsir, Imam, Tafsir Ibnu Katsir, Juz
29, Terjemahan, Insan Kamil, Solo:
2016 M.

Madjid, Nurcholish, (Ed), Khazanah
Intelektual Islam, Bulan Bintang,
Jakarta :1984 M.

Dimiyati, S.A, Kiamat Besar Kapankah
Akan Terjadi?, Amal Bakti: 1988 M.

Root, Beerstein, R. On Difindinga
Scientific Theory Creationism
Considered, 1989 M.;P